

Kewajiban Menuntut Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Saidah Oktariyati¹, Nur Ayu Fatmawati², Lilis Anriani³, Ayumi Nadananta⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Hidayatullah Batam, saidah@stithidayatullah.ac.id

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Hidayatullah Batam, nurayufatmawati665@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Hidayatullah Batam, anrianililis274@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Hidayatullah Batam, achyyumna@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami tentang seberapa penting menuntut ilmu khususnya pendidikan di dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu pendidikan bersifat wajib, selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Jika dihubungkan dengan Al-Qur'an, maka akan melahirkan persepsi bahwa Al-Qur'an itu merupakan gudangnya ilmu. Hampir dapat dipastikan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan dapat kita temukan didalam Al-Qur'an. Persepsi ini muncul berdasarkan kepada isyarat-isyarat yang dimunculkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh hasil dari karya para ilmuwan yang membuktikan isyarat yang ada dalam Al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka hasilkan. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, bahkan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah adalah perintah untuk membaca. Ilmu pengetahuan dalam Islam hukumnya *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu pengetahuan wajib hukumnya jika itu sesuatu yang sifatnya tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Apalagi jika niat menuntut ilmu itu sendiri untuk mencelakakan ataupun menjatuhkan pihak lain, maka menuntut ilmu tersebut menjadi tidak diperbolehkan.

Kata Kunci: Menuntut Ilmu, Ilmu Pendidikan, Perspektif Islam.

Abstract. This research purpose is examine and understand how important it is to study knowledge, especially education in an Islamic perspective. The research method used is qualitative, with the type of library research. The results show that education is obligatory, as long as it does not conflict with Islamic law. If connected with the Qur'an, it will give birth to the perception that the Qur'an is a storehouse of knowledge. It is almost certain that all branches of science can be found in the Qur'an. This perception arises based on the signs raised by the verses of the Qur'an related to science. This is reinforced by the results of the work of scientists who prove the signals in the Qur'an in accordance with what they produce. Islam highly upholds science, even the first revelation that came down to the Prophet was the command to read. The science of education in Islam is *fardhu 'ain* and *fardhu kifayah*. Moreover, if the intention of demanding knowledge itself is to harm or bring down other parties, then demanding knowledge is not allowed.

Keywords: Demanding Knowledge, Education Science, Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Pentingnya menuntut ilmu pendidikan dikaitkan dengan ibadah kepada Allah SWT. Menuntut ilmu bersifat wajib bagi setiap umat muslim. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S.Ar-Ra'd:11)

Ayat diatas jelas menerangkan bahwasanya malaikat selalu mengawasi kita tanpa henti. Hal tersebut menjadi motivasi untuk kita selalu berbuat baik, dan salah satu cara untuk berbuat baik adalah menuntut ilmu. Pada ayat ini juga dijelaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga dia merubah dirinya sendiri. Maksudnya, ayat ini merupakan motivasi agar kita selalu belajar agar dapat mengubah keadaan kita, dan salah satu cara untuk mengubah keadaan itu ialah dengan menuntut ilmu.

Ilmu pengetahuan dalam Islam hukumnya *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, yang artinya menjadi tanggung jawab semua demi mencapai tujuan bersama. Namun hal tersebut bukan berarti seseorang dapat menyepelkan ilmu-ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan wajib hukumnya jika itu sesuatu yang sifatnya tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Pengetahuan ilmu pendidikan berdasarkan Islam yaitu berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia sehingga

ajaran itu dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits serta akal. Penerapan ilmu pada dasarnya harus berurutan mulai dari Al-Qur'an, hadits lalu akal, dikarenakan didalam Al-Qur'an telah memuat berbagai pendidikan, baik agama maupun umum.

Hal inilah yang menjadi landasan awal mengapa menuntut ilmu itu wajib. Seseorang akan sadar dan merasakan pentingnya menuntut ilmu pendidikan bagi dirinya untuk menjalani hidup. Oleh karena itu, menuntut ilmu tidak bisa dilakukan sembarang, dan harus terdapat guru sebagai pembimbing.

Namun, ada beberapa faktor utama Islam mewajibkan menuntut ilmu adalah:

- Ilmu merupakan bekal bagi manusia untuk menjalani kehidupan didunia, dan juga sebagai pengantar menuju kehidupan akhirat;
- Ilmu memberikan manfaat bagi manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari, dan menyelesaikan berbagai problematika seperti komunikasi, jual beli, dan juga membantu manusia mendapat kehidupan yang layak; dan
- Ilmu akan menghapus kebodohan yang tertanam pada diri manusia, ilmu juga akan lebih mendekatkan manusia dengan pencipta.

Berdasarkan uraian diatas, adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui tentang kewajiban menuntut ilmu pendidikan dalam perspektif Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan landasan yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam membantu menghindari kesalahan selama proses penelitian (Yudawisastra, 2023: 8). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 15), metode kualitatif dilakukan secara natural atau alamiah. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan data sesuai dengan yang kejadian pada saat penelitian dilakukan.

Sementara fokus penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menganalisis data yang ada guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

Beberapa pengertian mengenai jenis kepustakaan (*library research*), Mirzaqon dan Budi Purwoko (2017) mengungkapkan beberapa pengertian mengenai penelitian kepustakaan menurut pandangan para ahli, antara lain:

1. Penelitian kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi juga hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna agar mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang hendak diteliti (Sarwono: 2006).
2. Penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai serta norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012).

Berkaitan dengan hal diatas, metode penelitian kepustakaan yang digunakan dengan mengumpulkan sumber data dari penelitian perpustakaan. Selain itu juga terdapatnya teknik membaca dalam menelaah bahan-bahan atau sumber informasi yang sudah didapat sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu.

- a. Sumber-sumber tersebut ada yang dinamakan sumber pokok yang diperoleh dari Al-Qur'an dan juga hadist
- b. Terdapat juga sumber penunjang dan perbandingan data yang dianggap terpercaya, seperti UUD yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu.
- c. Kemudian setelah sumber-sumber terkumpul, selanjutnya dilakukan proses membaca, mempelajari, memahami dan juga menseleksi dan mengklasifikasi data-data yang terpercaya atau relevan tersebut yang mendukung penelitian, untuk kemudian dianalisis, lalu kemudian disimpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

Data-data yang sudah terkumpul dan dipelajari kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik berfikir deduktif yakni menganalisis data yang sifatnya umum kemudian menyimpulkannya menjadi suatu hal yang sifatnya khusus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan

Ilmu berasal dari kata bahasa Arab, yakni masdar dari kata '*alima-ya*' lamu yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris ilmu disandingkan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu pengetahuan, sebagaimana yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang tersusun dengan sistematis berdasarkan kepada metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan aspek-aspek tertentu di dalam bidang (pengetahuan) tersebut.

Berbicara tentang ilmu yang dihubungkan dengan Al-Qur'an, maka akan melahirkan persepsi bahwa Al-Qur'an itu merupakan gudangnya ilmu. Hampir dapat dipastikan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan dapat kita temukan didalam Al-Qur'an. Persepsi ini muncul berdasarkan kepada isyarat-isyarat yang dimunculkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh hasil dari karya para ilmunan yang membuktikan isyarat yang ada dalam Al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka hasilkan.

Bahkan Islam sendiri tidak dapat berdiri tegak dan berjaya seperti saat ini kecuali bersama ilmu. Karena Islam beredar serta didakwahkan oleh Rasulullah dan para sahabat dengan ilmu. Sehingga umat Islam adalah umat yang berilmu, karena semua pelajaran serta aturan yang terdapat dalam Islam kesemuanya dilandasi dengan ilmu. Al-Qur'an dari surah pertama

hingga terakhir merupakan ilmu yang banyak terkandung pelajaran didalamnya yang sangat penting dan juga berguna bagi kita untuk menjalani kehidupan. Maka, tidak dibenarkan salah seorang muslim diantara kita berbicara mengenai agama kecuali beriringan dengan ilmu.

Sebagai contoh ilmuan Islam yang mengarang kitab tentang ilmu menghitung (*al-jabar wal Muqabalah*) dan juga sebagai ilmuan yang menemukan angka nol, beliau adalah al-Khawarizmi sang ilmuan Islam dalam bidang matematika.

Dari gambaran tersebut dapat kita pastikan bahwasanya Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pendidikan, hal ini diperkuat dengan adanya sebuah hadist yang artinya: *"Perumpamaan orang berilmu adalah lebih baik dari seorang ahli ibadah...."*

Hadits tersebut menerangkan bahwasanya orang yang ahli beribadah bahkan taat akan kalah dan sia-sia tanpa berlandaskan ilmu pengetahuan.

Kewajiban Mempelajari Ilmu

Dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 sebagaimana dikutip oleh (Lubis, 2016) menyebutkan bahwa. *"setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan"*. Dalam pasal diatas menerangkan bahwasanya mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi sekaligus hak dasar yang harus dimiliki warga Indonesia.

Pengertian kewajiban belajar atau menuntut ilmu lainnya dalam perspektif Islam dapat kita temukan pada sebuah hadits Nabi saw, yang diriwayatkan oleh Baihaqi (Khasanah, 2021) yang berbunyi:

.....*طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*

Artinya: *"Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim..."*

Ilmu dalam pandangan Islam merupakan tahapan yang dapat mewakili suatu objek dengan jelas, karena ilmu merupakan sarana yang terbaik untuk membangun peradaban dunia, juga mencerdaskan umat, terkhusus bila ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Manusia diciptakan dengan bentuk dan penciptaan yang paling sempurna, diiringi dengan jasad, ruh, juga akal. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Artinya: *"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya."*

Menuntut ilmu juga merupakan bagian dari ibadah, dan ibadah merupakan tanggung jawab manusia yang selalu melekat dalam diri manusia bahkan sampai kematian menjemput. Adapun dalil mengenai kewajiban menuntut ilmu menurut Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surah Adz-Dzariyat (51:56), yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."*

Ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia dan jin adalah untuk menyembah Allah. Perlu diketahui bahwa didalam beribadah juga diperlukan aturan dan tata cara didalam menjalankannya, dan untuk mengetahui tata cara tersebut harus melalui proses belajar. Untuk itulah ilmu merupakan suatu hal yang sangat diperlukan.

Pembagian Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Tingkatan/Hukum Wajibnya

Perlu diketahui bahwasanya didalam menuntut ilmu, tingkatan hukum kewajiban pada tiap ilmu itu berbeda. Berdasarkan tingkatan wajibnya, ilmu dibagi kedalam *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.

1. Ilmu pengetahuan yang hukumnya *fardhu 'ain* merupakan ilmu pengetahuan yang fungsinya untuk bertauhid, yakni mengabdikan beribadah hanya kepada Allah secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang

berlaku serta untuk mengetahui Dzat dan juga sifat-sifat-Nya.

2. Ilmu pengetahuan yang hukumnya *fardhu kifayah* merupakan ilmu pengetahuan yang sifatnya umum namun tidak dapat abaikan urgensinya didalam menjalani kehidupan dan menegakkan kesejahteraan di dunia, antara lain seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu sains, dan sebagainya.

Hukum mempelajari ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam yakni hukumnya *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*. Dimana tidak diperbolehkan jika tujuan atau niat untuk memilikinya adalah untuk menjatuhkan atau merusak suatu hal atau orang lain. Selain itu, juga sebagai pedoman yang menunjang dalam menjalani kehidupan kita sebagai makhluk sosial.

Islam sangat mewajibkan seluruh umatnya untuk dapat menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, karena ilmu merupakan jalan terbaik untuk mencerdaskan umat manusia dan juga untuk membangun peradaban dunia. Bahkan wahyu yang pertama kali turun sangat erat kaitannya dengan perintah menuntut ilmu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surah Al-Alaq:1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan! (2). Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah! Tuhanmu lah Yang Maha mulia, (4). yang mengajarkan (manusia) dengan pena. (5). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Berdasarkan surah diatas terdapat jelas tentang perintah membaca. Perintah tersebut dapat ditemui hingga dua kali. Perintah pertama ditujukan kepada Rasulullah, sedangkan perintah yang kedua

terhadap seluruh umat. Sementara pada lima (5) ayat pertama surah ini juga menjelaskan, bahwa tugas Rasulullah diutus adalah menyeru kepada manusia agar menyembah Allah, serta menumbuhkan kembangkan ilmu pengetahuan. Sumber dari segala sumber pengetahuan adalah Al-Qur'an, baik itu menyangkut dunia maupun akhirat (Mahali, 2002).

Ilmu Pengetahuan dan Islam

Islam merupakan satu-satunya agama di muka bumi ini yang sangat menjunjung tinggi dan mendorong umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Sebagaimana yang terdapat pada pembahasan sebelumnya, bahwa hukum menuntut ilmu dalam Islam adalah *fardhu kifayah*. Hal ini menandakan akan pentingnya ilmu pengetahuan disamping ilmu agama. Berkaitan dengan itu, paradigma Islam yang memandang bahwa agama merupakan dasar yang digunakan untuk mengatur kehidupan.

Ilmu pengetahuan dalam prosesnya telah menciptakan peradaban bagi manusia, mengubah wajah dunia, dan masuk ke setiap aspek kehidupan sebagai sarana yang membantu manusia untuk mencapai tujuan hidupnya (Mu'adz, 2016, hal. 19). Namun, saat ilmu bertolak menjadi musibah bagi manusia. Saat itulah dipertanyakan untuk apa seharusnya ilmu tersebut digunakan. Oleh sebab itu, sudah semestinya para ilmuan ataupun penuntut ilmu harus kembali pada persoalan nilai dan juga etika dalam mencari serta mengamalkan ilmu tersebut agar tidak keluar dan bergerak pada arah yang mencelakakan ataupun merugikan.

Nilai ataupun etika dalam menuntut ilmu juga telah banyak diajarkan dalam Islam. Untuk membuat ilmu pengetahuan tersebut tidak menjerumuskan manusia pada hal-hal keburukan, maka diperlukan nilai-nilai serta ajaran agama didalamnya. Sehingga, antara Al-Qur'an (Islam) dan ilmu pengetahuan (*sains*) pada hakikatnya saling berkaitan dan terhubung, dan tidak

saling bertolak belakang maupun tidak berkaitan.

Sekarang ini, telah banyak yang menafsirkan serta mengaitkan beberapa ayat al-Qur'an dengan ilmu pendidikan. Tujuan utama adalah untuk menunjukan mukjizat dari al-Qur'an yang dapat dikatakan sebagai akar segala ilmu, dan juga untuk menyadarkan umat muslim bahwasanya kitab yang dimiliki begitu sempurna, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mempelajarinya.

Tidak hanya itu, bahkan beberapa ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu pengetahuan, diantara adalah Imam al-Ghazali (Iryani, 2017). Dalam buku *Ihya 'Ulumuddin*, beliau mengutip kata-kata dari Ibnu Mas'ud; " Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, maka selayaknya dia merenungi Al-Qur'an.

Contoh kecil ilmu pengetahuan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah ilmu *sains*. Ilmu *sains* jika kita kaitkan dengan fenomena alam, maka setidaknya terdapat 750 ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang fenomena alam. Salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Anbiya, 21:33, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ٣٣

Artinya: "Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (Q.S. Al-Anbiya, 21:33)

Ayat diatas menjelaskan mengenai garis edar tata surya yang masuk dalam bagian pengetahuan *sains*. Hal tersebut tidak dapat terbantahkan lagi, karena semua planet, sistem bintang, dan juga galaksi berputar pada porosnya dan juga beredar menurut orbitnya dalam suatu gerakan berpindah yang disebut berevolusi. Ayat tersebut juga membuktikan bahwasanya Islam sangat menegedepankan ilmu pengetahuan terkhusus bidang *sains*.

PENUTUP

Kewajiban menuntut Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam sama hal dengan memelihara keberlangsungan hidup dalam mewujudkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Ilmu dihubungkan dengan Al-Qur'an, maka akan melahirkan persepsi bahwa Al-Qur'an itu merupakan gudangnya ilmu. Hampir dapat dipastikan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan dapat kita temukan didalam Al-Qur'an. Persepsi ini muncul berdasarkan kepada isyarat-isyarat yang dimunculkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Hal ini diperkuat oleh hasil dari karya para ilmuan yang membuktikan isyarat yang ada dalam Al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka hasilkan. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, bahkan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah adalah perintah untuk membaca. Dalam hal ini membaca bukan hanya bermakna sesuai yang tertulis, namun membaca disini diartikan dengan makna yang lebih luas seperti membaca kondisi dan keadaan di sekitar dan sebagainya.

Ilmu pendidikan dalam Islam hukumnya *fardhu kifayah*, namun hal tersebut bukan berarti seseorang dapat menyepelekan ilmu-ilmu tersebut. Hal ini dikarenakan ilmu pendidikan dalam konteks umum sangat kita butuhkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Ilmu pendidikan wajib hukumnya jika itu sesuatu yang sifatnya tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Apalagi jika niat menuntut ilmu itu sendiri untuk mencelakakan ataupun menjatuhkan pihak lain, maka menuntut ilmu tersebut menjadi tidak diperbolehkan.

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat dan juga menyadarkan umat Islam akan pentingnya menuntut ilmu. Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, sehingga dibutuhkannya penelitian lanjutan yang lebih menguatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran dan Terjemahannya, (2016), Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Kamila Jaya.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin: Ilmu dan Keyakinan*. Jakarta: Republika.
- Al-Qardawi, Yusuf. (1994). *Konsep Ilmu dalam Perspektif Rasulullah Saw*. Jakarta: CV Firdaus.
- Al-Qazwani, I. M. (2000). *Sunan Ibnu Majah Cet 2*. Riyad: Darussalam.
- BP, Abd Rahman; Asri Munandar, Sabhayati, dkk. "Pengertian Pendidikan, ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan." *Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022).
- Daradjat, Zakiah. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Habin Sagala, Ahmad. "Kewajiban Belajar Mengajar Perspektif Hadist Nabi." *Jurnal Pena Cendikia*, 5.1 (2022):32-38.
- Iryani. "Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari jambi*, 17.3 (2017):73.
- Lubis, Zulfahmi. "Kewajiban Belajar." *Ihya'ul Arabiyah*, 6.2 (2016):229-242.
- Mahali, M. (2002). *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mirzaqon T, A dan Budi Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK Unesa*, 8.1.
- Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurriy. (2018). *Kewajiban Menuntut Ilmu Agama*. Penerbit: Belajar Tauhid.
- Mu'adz, Puspita Handayani, dkk. (2016). *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Putri Darani, Nurlia. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadist." *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021):133-144.
- Ramly, N. (2005). *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo.
- Sardiman, A. M (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Wikhdatur Khasanah. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama*, 1.2 (2021):296-307.
- Yudawisastra, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian*. Bali: Intelektual Manifes Media.